

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki ketergantungan satu sama lainnya. Manusia tidak luput dari bantuan manusia lainnya. Setiap hari, manusia akan melakukan sesuatu yang membutuhkan bantuan manusia lainnya dan terus dilakukan berulang kali dalam kehidupannya. Selain makhluk sosial, menurut Snijders (2004,15) manusia adalah makhluk yang dinamis karena manusia merupakan makhluk yang bergerak, menyesuaikan diri serta berelasi dengan sesamanya di lingkungan sekitarnya. Relasi antar sesama manusia terjalin karena adanya rasa saling membutuhkan satu sama lainnya.

Hubungan relasi antar manusia dengan manusia lainnya terdapat suatu reaksi yang terjadi akibat hubungan yang dibangun oleh sesama manusia di lingkungan sekitarnya. Dalam memberikan reaksi tersebut, ada kecenderungan manusia untuk memberikan keserasian dengan sebuah tindakan. Adanya tindakan ini dikarenakan manusia memiliki dua hasrat (keinginan) pokok, yaitu , a) keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat) ; b) keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya (Soekanto, 1990, h.124).

Dari pendapat diatas, manusia memiliki keinginan untuk berbaur atau menjadi satu dengan lingkungan sekelilingnya dengan menggunakan fikiran dan perasaan dalam berkehendak sehingga terjadinya suatu relasi dan reaksi antar sesama. Itulah mengapa, manusia memilih untuk mendiami suatu wilayah (tinggal) membentuk satu kesatuan (kelompok) yang disebut dengan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Setiadi bahwa masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok(sebagaimana dikutip dalam Bambang Tejkusumo,2014,h.38). Selanjutnya Berger mendefinisikan masyarakat sebagai suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Pengertian keseluruhan kompleks dalam definisi tersebut berarti bahwa keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan (Murdiyatomoko, 2007, h.18)

Dalam bermasyarakat, seseorang akan melakukan sebuah kegiatan di dalamnya. Kegiatan itu akan terus dilakukan secara berulang hingga menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada masyarakat sekitar dan akan terus dilakukan secara turun-temurun sehingga membentuk sebuah kebudayaan tersendiri bagi masyarakat tersebut. Kebudayaan itu sendiri juga bisa diartikan sebagai salah satu identitas suatu masyarakat atau bangsa. Definisi kebudayaan itu sendiri menurut Koentjaraningrat ialah seluruh gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik manusia melalui belajar (dalam Widiarto, 2007, h.4). Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil karya manusia yang didapat melalui proses belajar.

Sebagai contoh, ondel-ondel yang menjadi ciri atau identitas dari masyarakat Betawi, kebaya yang identik dengan masyarakat Jawa. Kebudayaan tidak hanya dilahirkan oleh masyarakat Indonesia saja, melainkan di luar negeri. Sebagai contoh, kebudayaan masyarakat Jepang yang memberikan salam dengan cara membungkukkan badan atau *ojigi* pada saat menyapa, meminta maaf atau berterimakasih. Selain lahir dari masyarakat, budaya juga lahir dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Dari keluarga, sebuah kebiasaan kecil dapat menjadi sebuah tradisi atau budaya. Keluarga merupakan unit dan cerminan kecil dari sebuah masyarakat.

Pada umumnya keluarga terhubung oleh adanya hubungan darah sehingga mereka terikat dalam sebuah kekerabatan. Murdock mengemukakan bahwa keluarga merupakan suatu grup sosial (kelompok sosial) yang dicirikan oleh tempat tinggal bersama, kerjasama dari dua jenis kelamin, paling kurang dua darinya atas dasar pernikahan dan satu atau lebih anak yang tinggal bersama mereka melakukan sosialisasi (Rustina, 2014, h.291). Keluarga merupakan wadah pertama bagi anak untuk belajar sosialisasi, bekerja sama, dan berinteraksi sesama anggotanya sebelum mengenal lingkungan luar. Keluarga terdiri dari keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sedangkan keluarga besar ialah keluarga inti beserta tambahan sanak keluarga seperti nenek, kakek, paman,

bibi dan lainnya. Setiap keluarga memiliki konsep keluarga tersendiri, baik keluarga di Indonesia maupun Jepang. Berbicara mengenai keluarga Jepang, dalam bahasa Jepang sendiri keluarga disebut dengan istilah *ie*. Selain *ie*, terdapat istilah *kazoku* dan *katei*. *Kazoku* lazim digunakan untuk mengacu pada keluarga secara umum atau dapat dimaknai sebagai keluarga zaman modern. Sedangkan istilah *katei* memiliki arti rumah tangga. Rumah tangga disini dapat memiliki arti sebagai orang-orang yang tinggal dalam satu perusahaan, kompleks perumahan dan sebagainya. Berbeda dengan *kazoku* yang tinggal dalam satu atap dan memiliki ikatan darah.

Kata *ie* memiliki arti bangunan rumah. Selain itu, kata *ie* mengacu pada kekerabatan. Jadi, bisa dikatakan bahwa *ie* tidak selalu berhubungan dengan ikatan darah, melainkan orang-orang terdekat dapat dikatakan sebagai *ie*. Dalam *ie*, anggota keluarga memiliki peran masing-masing. Ayah memiliki peran sebagai seseorang yang bertugas mencari nafkah serta kedudukannya sebagai kepala rumah tangga sangat dihormati oleh anggota keluarga lainnya. Sedangkan ibu memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang baik serta mendidik anaknya secara disiplin. Jika kita lihat, sekilas memang terlihat tidak ada yang berbeda dengan keluarga umumnya. Namun, pada kedudukan anak laki-laki, khususnya anak laki-laki tertua memiliki peran sebagai penerus bisnis keluarga dan harus tetap tinggal bersama kedua orang tuanya.

Terdapat dua faktor yang melahirkan sistem *ie*, yaitu kesatuan keluarga yang bersifat patrilineal dan kesatuan *shinzoku* yang berpusat pada suami dan istri. *Shinzoku* adalah hubungan kekerabatan yang terjadi dalam masyarakat Jepang antara ego dengan kerabat lainnya, baik bersifat *ketsuzoku* (hubungan darah yang sama) dan hubungan *inzoku* (hubungan darah yang terjadi antara ego dengan kerabat pasangannya) (Azani, 2014, h.1)

Adanya sistem *ie* sebagai sistem kekerabatan memperlihatkan pada masyarakat luas bahwa salah satu ciri masyarakat Jepang adalah hidup dalam kelompok dan berorientasi terhadap kelompok. Masyarakat Jepang menganggap orang yang berada dalam satu kelompok dengan mereka sebagai *uchi* dan orang lain yang berada di luar kelompok mereka ialah *soto*. Menurut Davies dan Ikeno (2003) kata *uchi* bisa didefinisikan sebagai di dalam, rumahku, grup yang kita miliki, suamiku atau istriku. Sebaliknya, *soto* berarti luar, di luar, kelompok lain, di luar rumah (Nindya Ayu, 2012. h.2).

Soto dan *uchi* diterapkan oleh masyarakat Jepang dalam kehidupannya, seperti di lingkungan sekolah yang dapat kita temukan yaitu antara *senpai* dan *kohai*. Hubungan antara *senpai* dan *kohai* dapat di golongkan sebagai *uchi* dan *soto*, meskipun mereka berada dalam naungan sekolah yang sama. *Senpai* bisa dikatakan sebagai *soto mono* oleh *kohai* karena *senpai* tidak termasuk golongan mereka (*kohai*) begitu juga sebaliknya. Namun *senpai* dapat dikatakan sebagai *uchi* oleh golongan *senpai* lainnya dikarenakan berada dalam satu generasi atau angkatan yang sama. Sama halnya dalam sebuah komunitas atau perkumpulan,

sebagai perumpamaan A adalah seorang anggota dari sebuah komunitas. A bisa disebut sebagai *uchi mono* oleh para anggota sesama komunitas. Namun A bisa juga disebut sebagai *soto mono* oleh anggota dari komunitas lain. Lembaga atau himpunan di mana ia menjadi anggota, dianggapnya sebagai perluasan keluarga dan rumah tangganya sendiri. Dan ia biasanya memiliki kesetiaan yang tidak tergoyahkan terhadap kelompoknya sendiri.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu, budaya mengalami pergeseran atau bahkan hilang karena tidak dilestarikan oleh masyarakat atau bahkan hilang dikarenakan perubahan zaman. Hal ini dapat kita lihat melalui cara berpakaian orang dahulu dengan orang di zaman sekarang ini. Contohnya kebaya atau batik yang dahulu digunakan sehari-hari, namun sekarang hanya digunakan pada acara tertentu saja atau acara gotong royong yang biasa diadakan sekali dalam 1 bulan semakin jarang dilakukan karena masyarakat yang memiliki kesibukan sendiri di akhir pekan.

Sama halnya dengan *ie*. Jika masyarakat Jepang dahulu melakukan pernikahan agar dapat meneruskan garis keturunannya, tanpa adanya persetujuan antara kedua pasangan pengantin. Maka di zaman yang modern ini, pernikahan bukanlah sebuah hal yang bisa dipaksakan dan pernikahan ada atas dasar persetujuan kedua pasangan pengantin yang saling mencintai satu sama lain. Hoed menegaskan salah satu faktor terjadinya pergeseran dalam budaya adalah karena adanya pengaruh dari globalisasi (Deta Amelia 2017, h.2). Istilah globalisasi digunakan untuk pertama kali-nya pada tahun 1985 oleh

seorang ekonom dari Amerika sekaligus professor di *Harvard Bussiness School*, Theodore Levit. Istilah globalisasi awalnya digunakan dalam bidang politik ekonomi, khususnya politik perdagangan bebas dan transaksi keuangan. Kata “globalisasi” sendiri diambil dari kata global yang memiliki makna universal atau semesta. Globalisasi berasal dari kata *Globe* dan *ization*. *Globe* diartikan sebagai bola bumi yang bulat. Kata *globe* kemudian berubah menjadi global. Jadi, dapat diartikan globalisasi ialah secara umum dan keseluruhan mengenai dan meliputi seluruh dunia. Berdasarkan arti kata tersebut, globalisasi diartikan sebagai proses mendunia.

Masuknya globalisasi memberikan dampak positif, seperti munculnya kebudayaan-kebudayaan yang baru serta unik, teknologi, informasi dan transportasi yang semakin maju sehingga mempermudah manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, daya kreatifitas semakin tinggi, kemudahan dalam berkomunikasi merupakan salah satu contoh dari dampak positif globalisasi. Namun disisi lain, globalisasi juga memberikan dampak negatif. Kemudahan informasi yang kita dapatkan dari internet bisa menjadi bumerang bagi kaum muda penerus bangsa. Mudahnya mendapatkan informasi, mengakses pornografi, jual beli narkoba, mengakses situs yang berbau kekerasan maupun SARA mampu memecah belah persatuan bangsa dan menghancurkan masa depan generasi kaum muda.

Masuknya globalisasi berkaitan dengan modernisasi di mana masyarakat mengalami perubahan menuju ke arah yang lebih maju dalam berbagai aspek di kehidupannya. Dapat dikatakan, modernisasi mengubah cara lama atau kebiasaan tradisional menjadi modern atau lebih maju dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan hidup. Modernisasi negara Jepang ditandai dengan Restorasi Meiji (1868- 1912 M) yang mengartikan bahwa negara Jepang terbuka akan segala perubahan yang sedang terjadi di luar, termasuk terbuka terhadap negara barat dan westernisasi.

Sistem *ie* yang sudah diterapkan oleh masyarakat Jepang ini mengalami perubahan akibat adanya modernisasi. Modernisasi muncul pasca Perang Dunia II dan Jepang mengalami kekalahan dari Amerika Serikat. Adanya Modernisasi memberikan perubahan dalam nilai – nilai sistem *ie* yang sudah berlaku pada masyarakat Jepang. Salah satu contoh perubahan nilai sistem *ie* ialah perubahan *miai kekkon* menjadi *renai kekkon*. Pernikahan yang diatur oleh orang tua atas dasar untuk meneruskan garis keturunan telah berubah. Banyak masyarakat Jepang di masa kini menikah atas dasar kesepakatan kedua pasangan karena saling mencintai satu sama lain tanpa adanya paksaan dari pihak manapun atau biasa disebut *renai kekkon*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud ingin lebih meneliti lagi tentang *ie*, apakah masih ada konsep *ie* dalam masyarakat Jepang dewasa ini serta apakah *ie* tersebut mengalami pergeseran atau hilang. Maka penulis

menyusun skripsi dengan judul Manifestasi sistem *ie* pada masyarakat Jepang dewasa ini.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah pada skripsi ini adalah sebagai berikut,

- a. Bagaimana penerapan sistem *ie* pada masyarakat Jepang sebelum perang dunia II?
- b. Bagaimana manifestasi pergeseran sistem *ie* pada masyarakat Jepang dewasa ini?

2. Fokus Masalah

Supaya pembahasan penelitian ini tidak meluas, maka peneliti membatasi masalah dalam skripsi ini pada manifestasi sistem *ie* yang terjadi di Jepang pada saat ini. Peneliti memilih mengambil fenomena yang terjadi di Jepang pada saat ini sebagai objek penelitiannya berdasarkan studi literatur.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut,

- a. Memaparkan penerapan sistem *ie* pada masyarakat Jepang sebelum Perang Dunia II
- b. Memaparkan manifestasi sistem *ie* pada masyarakat Jepang dewasa ini

2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki manfaat yang diberikan oleh penulis kepada pembacanya. Adapun penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut,

a. Manfaat Teoretis

Secara Teoretis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut,

- 1) Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat tentang dampak manifestasi sistem *Ie* kepada para pembaca yang tertarik untuk menambah wawasan tentang budaya masyarakat Jepang.
- 2) dapat memahami konsep *Ie* atau sistem tradisional Jepang dalam sejarah Jepang
- 3) menambah pengetahuan bagi para pembaca tentang sejarah dan budaya Jepang

b. Manfaat Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut,

- 1) Dapat dijadikan bahan masukan dan penelitian untuk melanjutkan penelitian yang serupa dengan skripsi ini.
- 2) Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.
- 3) Bermanfaat untuk menambah pustaka di perpustakaan STBA JIA Bekasi

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini melibatkan empat sub variable berdasarkan kajian pustaka maka definisi operasional sub-sub variabel tersebut,

1. Manifestasi , Menurut Kemdikbud, perwujudan atau bentuk dari sesuatu yang tidak kelihatan (KBBI, daring)
2. sistem *Ie*, kerangka sosial yang dirancang untuk meneruskan generasi ke generasi, di mana sebuah tempat tinggal keluarga, nama keluarga, dan bisnis keluarga diwariskan dari ayah ke anak tertua sepanjang garis paternal yang dapat meluas untuk generasi selanjutnya. (Satoshi Sakata, <https://yab.yomiuri.co.jp/adv/chuo/dy/opinion/20130128.html>)

E. Sistematika Penelitian

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab dalam penelitian skripsi ini, Bab I pendahuluan yang terdiri dari dari latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian. Pada Bab II merupakan pemaparan penjelasan mengenai landasan teoritis mengenai teori yang digunakan dalam penelitian, manifestasi sistem *ie* pada masyarakat Jepang dewasa ini. Bab III memaparkan metodologi penelitian, membahas mengenai metode penelitian yang mencakup waktu, tempat penelitian, dan jenis penelitian, prosedur penelitian, tehnik pengumpulan data, teknik analisis data, serta sumber data. Bab IV berisi paparan data, analisis data dan interpretasi hasil penelitian manifestasi sistem *ie* pada masyarakat Jepang dewasa ini. Dan Bab V berisi kesimpulan dan saran dari analisis manifestasi sistem *ie* pada masyarakat di Jepang dewasa ini.